

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seokanto (2006) orang tua merupakan lembaga sosial pertama dan utama yang secara kodrati memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, terutama ketika anak yang masih berada dalam masa pengasuhan (Rani dkk, 2018).

Setiap orang tua pasti ingin memiliki seorang anak yang terlahir sempurna. Mereka sangat berharap agar anaknya tumbuh dengan kesehatan fisik dan mental yang baik, namun, tidak semua anak dilahirkan dan dibesarkan dalam kondisi yang ideal (Firmawati & Ayu, 2022). Harapan setiap orang tua adalah membesarkan anak yang sehat secara fisik dan mental. Namun, harus diakui bahwa tidak semua harapan orang tua dapat terwujud, orang tua perlu menyadari bahwa perkembangan anak mungkin berbeda dari norma pada anak umum lainnya (Safitri et al., 2024).

Tanggapan emosional muncul dalam diri orang tua akibat beban yang dialami. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda dari sebelumnya, akibat memiliki anak berkebutuhan khusus (Faradina, 2016). Mangungsong (2014) anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam beberapa bagian penting fungsi manusia mereka. Ini mencakup anak yang mengalami hambatan fisik, mental, kognitif, atau sosial yang

menghalangi mereka dalam mencapai tujuan dan potensi mereka dengan optimal (Nisa dkk 2024).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, menyatakan terdapat 1,6 juta individu termasuk ke dalam kategori (ABK) di Indonesia, dengan jenis gangguan yang cukup beragam. Di Indonesia, antara satu hingga lima dari setiap 1.000 kelahiran mengalami kondisi tersebut (Marlina & Zakso, 2022). Pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus di Indonesia diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI No.70/2009 Pasal 3 ayat 1, yang menyebutkan penggolongan anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki hambatan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan adiktif lain, memiliki kelainan lainnya serta tunaganda (E. Amelia & Azizah, 2023).

Tunarungu merupakan kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan atau ketiadaan kemampuan untuk mendengar, baik itu secara total maupun sebagian. Hal ini disebabkan oleh ketidakfungsian sebagian atau keseluruhan alat pendengaran, sehingga orang tersebut tidak dapat memanfaatkan kemampuan pendengaran dalam aktivitas sehari-hari. Penyebab lainnya, Somad dan Hernawati (1995) menyatakan ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal) (Arnida, 2023). Selain itu, tunarungu sering kali disebut sebagai tuli/bisu atau gangguan pada fungsi pendengaran (telinga), sehingga perbedaan dengan anak-anak lain menjadi jelas karena ketunaan tersebut (Setya, 2024).

Kondisi tunarungu secara spesifik menimbulkan tantangan besar bagi orang tua. Keterbatasan pendengaran membuat orang tua beradaptasi dengan cara non-konvensional seperti belajar bahasa isyarat. Orang-orang dengan disabilitas memang memiliki keterbatasan, tetapi hal tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang bagi seseorang untuk berkembang dan meraih prestasi. Terdapat banyak cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri melalui hobi, minat, maupun bakat yang dimiliki. Dengan mengasah potensi tersebut mereka dapat menjadi unggul dibidang tertentu serta memperoleh motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih di hargai dan berdaya (Kurnia, 2020). Dalam mencapai keberhasilan tunarungu untuk meraih prestasi, lingkungan keluarga khususnya peran orang tua memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam membantu anak mencapai potensi terbaiknya. Sikap optimisme merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua agar dapat mendorong perkembangan dan pencapaian anak (Yuzarion, 2017).

Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan peran orang tua yang maksimal dalam tumbuh kembang anaknya karena orang tua adalah orang yang paling mengenal anaknya dalam hal sifat, rutinitas, dan kebutuhan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tunarungu saat berdampak signifikan (Sab'na, 2019).

Sejalan dengan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2025 dengan subjek yang berinisial N yang menyatakan.

“Bawaan lahir, nangisnya beda kok laen abesitu kita gak sadar. umur 8 bulan. Sedih, bingung bagaimana cara didik dia, ibu bawa dia ketk normal, supaya dia beradaptasi, pindah ke slb aneuk nangroe disinilah dia berkembang, di sekolah diarahkan kita

mendukung, anak lebih patuh disekolah, minta beli kuas yaudah kami ikuti aja. Make up banda aceh juara 2, fashion show, melukis, kerajinan apa yang kita arahkan bisa, arahkan dari sekolah dukungan keluarga itu utama. antar sekolah latihan. Hambatan komunikasi aja. Dengan bahasa isyarat satu-satu kata atau tulis biasa” N. 20/11/2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas subjek N terlihat yakin yang dimiliki bahwa peristiwa yang dialami akan menjadi lebih baik dengan adanya usaha seperti memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dan dapat berkembang. Kemudian terlihat pada aspek *pervasiveness*, *bigung bagaimana cara mendidik* namun orang tua mampu mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya dan juga terlihat pada aspek *personalization* terlihat dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekolah mampu membuat bakat anak terus berkembang dan juga ketika memiliki hambatan dalam hal komunikasi dengan anak orang tua mampu menyikapinya dengan bahasa isyarat atau menulis di buku.

Alasan yang mendasari peneliti memilih orang tua tunarungu berprestasi karena kondisi menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pihak terdekat yang paling memahami kebutuhan anak. Keterlibatan aktif orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan anak tunarungu.

Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada peran optimisme orang tua, yaitu keyakinan positif dalam menghadapi kesulitan dan usaha untuk mencapai hasil terbaik yang ditinjau melalui dimensi-dimensi optimisme karena dengan adanya optimisme mereka dapat menyikapi peristiwa buruk menjadi lebih baik

dengan memberikan dukungan kepada anak tunarungu untuk dapat mengeskpresikan diri melalui hobi, minat dan bakat.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang sama dengan penelitian ini. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Simahara dkk (2023) yang berjudul “Hubungan Optimisme dengan Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Kota Lhokseumawe” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan teknik *simple random sampling*, jumlah subjek yang digunakan 100 orang ibu yang memiliki anak tunagrahita. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita dengan nilai korelasi 0,593. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada subjek penelitian dan metode penelitian. Sementara pada penelitian saat ini menggunakan subjek orang tua tunarungu berprestasi, metode kualitatif dan hanya berfokus pada variabel optimisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024) yang berjudul “Optimisme Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Gresik” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah subjek yang digunakan 2 orang ibu yang memiliki ABK (autis dan tunadaksa). Hasil penelitian menyatakan bahwa kedua subjek memiliki optimisme yang baik yang ditunjukkan dengan berpikir positif dan menaruh harapan agar masa depan anaknya lebih baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

adalah pada subjek, pendekatan penelitian dan tempat penelitian. Sementara penelitian saat ini menggunakan subjek orang tua tuanrunggu berprestasi dan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muna, dkk (2024) yang berjudul “Gambaran Optimis Pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Jumlah subjek yang digunakan 104 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 89 responden yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi dan ada 15 pada kategori rendah dengan ini menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak tunagrahita di Lhokseumawe memiliki optimisme yang tinggi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah subjek. Sementara penelitian saat ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak tuanrunggu dengan karakteristik tunarunggu berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2021) yang berjudul “Optimisme Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah subjek yang digunakan 6 subjek. Hasil penelitian menyatakan bahwa menunjukkan reaksi emosi ketika pertama kali mengetahui, akan tetapi orang tua juga menunjukkan reaksi emosi positif atas kondisi anak dengan tetap menerima dan berusaha mencari penanganan dan memberikan pola pengasuhan yang baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada subjek. Sementara pada penelitian saat ini melakukan penelitian kepada orang tua tunarunggu berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Marpuang & Sahrani (2025) yang berjudul “Peran Optimisme pada Individu Disabilitas yang Memiliki Prestasi” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jumlah subjek yang digunakan 5 subjek. Hasil penelitian menyatakan bahwa optimisme memiliki hubungan yang erat dengan prestasi, terutama bagi penyandang disabilitas, dengan optimisme sebagai faktor kunci mencapai tujuan mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada subjek penelitian dan tujuannya yaitu menggambarkan faktor-faktor yang berkontribusi pada penyandang disabilitas yang memiliki pencapaian atau gelar. Sementara pada penelitian saat ini menggunakan subjek orang tua tunarungu dengan karakteristik anaknya berprestasi dan bagaimana optimisme orang tua yang memiliki anak tunarungu berprestasi ditinjau melalui dimensi-dimensi optimisme Seligman.

1.3 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana optimisme pada orang tua yang memiliki anak tunarungu berprestasi ditinjau melalui dimensi-dimensi optimisme?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana optimisme pada orang tua yang memiliki anak tunarungu ditinjau melalui dimensi-dimensi optimisme.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang optimisme pada orang tua yang memiliki anak tunarungu berpestasi. Memberikan manfaat rujukan untuk mata kuliah psikologi anak berkebutuhan khusus, psikologi pendidikan, psikologi inklusi dan DSM-V.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan informasi bagaimana optimisme yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu untuk pembaca dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menumbuhkan sikap optimisme dalam diri mereka yang memiliki anak tunarungu dapat membantu mendukung proses tumbuh kembang anak secara lebih optimal. Dengan memahami potensi serta kelebihan yang dimiliki anak, orang tua dapat mendorong anak untuk meraih prestasi. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kegiatan psikoedukasi yang ditujukan bagi orang tua.

2. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya optimisme pada orang tua anak tunarungu, dengan adanya

pemahaman yang dimiliki masyarakat mereka dapat memberikan dukungan sosial sehingga dapat membuat orang tua lebih percaya diri, merasa dihargai dalam mengasuh anak tunarungu. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat.